

CANDI PRAMBANAN SEBAGAI BAHAN AJAR BIPA DALAM MENDUKUNG INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA

Arif Wahyu Nugroho¹

Universitas Sebelas Maret
arifwn1010@student.uns.ac.id

Fatmawati²

Universitas Sebelas Maret
fatmafajuafi2005@student.uns.ac.id

Ivana Magdalena³

Universitas Sebelas Maret
ivanamagdalenastudent.uns.ac.id

Nova Putri Ramadhani⁴

Universitas Sebelas Maret
novaputri658@student.uns.ac.id

Selvina Dewi Angraini⁵

Universitas Sebelas Maret
selvinada@student.uns.ac.id

Kundharu Saddhono⁶

Universitas Sebelas Maret
kundharu_s@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahan ajar BIPA dengan fokus pada tema Candi Prambanan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Sumber data penelitian ini yaitu terkait dengan bahan ajar BIPA dengan topik Candi Prambanan, jurnal ilmiah dan referensi rujukan lainnya. Hasil kajian yaitu Materi ajar ini mencakup sejarah, arsitektur, dan berbagai pertunjukan seni di Candi Prambanan, serta termasuk latihan keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan ajar ini juga mengintegrasikan dua elemen budaya Indonesia yang unik, yaitu legenda Candi Prambanan dan pertunjukan Sendratari Ramayana. Legenda Candi Prambanan memberikan pesan moral tentang kejujuran dan konsekuensi dari tindakan curang, sementara Sendratari Ramayana memperkenalkan kosakata, frasa, dan konsep-konsep bahasa Indonesia melalui narasi dan gerakan tari yang bermakna. Dengan menggabungkan cerita legenda dan seni pertunjukan tradisional, pembelajaran BIPA dapat menjadi lebih menarik dan mendalam. Para pembelajar tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami dan mengapresiasi budaya Indonesia secara holistik. Integrasi ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan memperkaya pemahaman mereka tentang budaya Indonesia.

Kata kunci: BIPA, bahan ajar, Candi Prambanan

Candi Prambanan Sebagai Bahan Ajar BIPA dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan pemersatu bangsa Indonesia, memiliki peran krusial dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa ini juga menjadi identitas budaya yang menyatukan keragaman etnis, suku, dan budaya di Indonesia (Nurpratiwiningsih & Maknun, 2020). Seiring berjalannya waktu, bahasa Indonesia juga mengalami perubahan signifikan, terutama dalam konteks globalisasi. (Khansa, 2022).

Globalisasi membawa dampak yang cukup besar terhadap bahasa-bahasa di seluruh dunia, termasuk bahasa Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap bahasa (Musa, 2015). Dalam konteks internasionalisasi, bahasa Indonesia juga memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan hubungan antarbangsa, memperluas wawasan, dan memperkuat identitas budaya Indonesia di mata dunia (Alam dkk., 2022). Selain itu, terdapat fakta bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa resmi pada sidang UNESCO mendukung untuk kelancaran internasionalisasi bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat banyak upaya yang dapat dilakukan untuk internasionalisasi bahasa Indonesia, salah satunya dengan program BIPA (Nurhuda dkk., 2023).

Program pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah salah satu upaya nyata dalam menginternasionalisasi bahasa Indonesia (Tanwin, 2020). BIPA merupakan program yang dirancang untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang-orang dari berbagai negara yang tertarik mempelajarinya (Ningrum dkk., 2017). Program ini tidak hanya fokus pada pengajaran keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkenalkan budaya, tradisi, dan nilai-nilai Indonesia kepada para pesertanya (Pangesti & Wiranto, 2018).

BIPA memiliki berbagai tingkatan, mulai dari tingkat pemula hingga tingkat lanjutan, yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta (Prasetyo, 2015). Selain itu, BIPA juga menawarkan berbagai macam metode pengajaran, termasuk kelas tatap muka, kursus online, dan program pertukaran pelajar, sehingga peserta dapat memilih metode yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka. Melalui program BIPA, orang-orang dari berbagai negara dapat belajar bahasa Indonesia secara intensif dan mendalam, sehingga dapat memahami dan menguasai

Candi Prambanan Sebagai Bahan Ajar BIPA dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia

bahasa ini dengan baik (Muzaki, 2021). Selain itu, program ini juga memberikan kesempatan bagi para peserta untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal, sehingga dapat lebih memahami budaya dan kehidupan sehari-hari di Indonesia (Arwansyah dkk., 2017).

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah program yang membutuhkan bahan ajar yang khusus dan berkualitas untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia bagi para peserta dari berbagai negara (Ulumuddin & Wismanto, 2014). Bahan ajar yang digunakan dalam program BIPA haruslah dirancang dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta yang mungkin memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda (Arumdyahsari dkk., 2016). Bahan ajar BIPA biasanya mencakup materi-materi dasar seperti kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia (Proklawati dkk., 2021).

Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gunawan, dkk pada tahun 2023 yang membahas tentang nasi goreng dalam pembelajaran BIPA. Penelitian "Nasi Goreng" adalah pilihan yang sangat baik karena popularitasnya di Indonesia, serta keragaman cara pembuatannya yang dapat mencerminkan kuliner dengan cita rasa yang beragam. Mulai dari nasi goreng kambing Betawi, Nasi goreng petai, nasi goreng kencur, nasi goreng babat, dan lain-lain. Bahan ajar yang dibuat di sesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa BIPA dalam menggunakan bahasa dan keterbacaan yang tepat. Bahan ajar yang dikembangkan dalam pembelajaran kuliner nasi goreng ini menggunakan model pembelajaran komunikatif dan juga integratif. Bahan ajar yang difokuskan pada materi tentang kuliner nasi goreng, penyusunan bahan ajar ini yang dibahas awal nantinya yaitu pemberian beberapa gambar nasi goreng dan penjelasan, dan juga terdapat keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan juga berbicara (Gunawan dkk., 2023).

Namun, selain itu, bahan ajar juga seharusnya mencerminkan keunikan budaya Indonesia, seperti tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal yang membedakan budaya Indonesia dengan budaya lainnya. Pengembangan bahan ajar BIPA juga sebaiknya melibatkan kolaborasi antara para ahli bahasa Indonesia dan budaya Indonesia dengan para pengajar dan peneliti dari berbagai negara. Hal ini penting untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya efektif dalam mengajarkan bahasa Indonesia, tetapi juga dapat memperkenalkan keindahan dan kekayaan budaya *Candi Prambanan Sebagai Bahan Ajar BIPA dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia*

Indonesia kepada para peserta BIPA. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian baru dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) yang berfokus pada tema Candi Prambanan menghasilkan materi yang tidak hanya menekankan pada keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkenalkan keunikan budaya Indonesia, termasuk tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal yang membedakannya dari budaya lainnya. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa bahan ajar tersebut efektif dalam mengajarkan bahasa Indonesia, sambil juga menggambarkan keindahan serta kekayaan budaya Indonesia kepada peserta BIPA. Dengan demikian, para peserta tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan berbahasa seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara, tetapi juga memahami dan menghargai warisan budaya yang dipersembahkan oleh Candi Prambanan dan budaya Indonesia secara keseluruhan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Sumber data penelitian ini yaitu terkait dengan bahan ajar BIPA dengan topik Candi Prambanan, jurnal ilmiah dan referensi rujukan lainnya. Langkah pertama yang dilakukan, yaitu mengkaji berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan Candi Prambanan, mulai dari aspek keunikan budaya Indonesia, termasuk tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal yang membedakannya dari budaya lainnya. Selanjutnya, proses pengumpulan data dilaksanakan melalui studi kasus guna memahami tanggapan, persepsi, serta tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar yang dipresentasikan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan subjek para penutur asing. Dalam pembelajaran BIPA terdapat tingkat kemahiran yang diajarkan untuk penutur asing, yaitu mulai dari tingkat BIPA 1-3. Tingkatan yang pertama adalah tingkat pemula atau biasa disebut dengan tingkat A1 dan A2, pada level ini materi yang diajarkan berupa pemahaman kompetensi dasar dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari. Tingkatan yang selanjutnya adalah tingkat madya atau B1 dan B2, dalam tahap ini penutur asing diajarkan bagaimana menggunakan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan untuk tujuan formal. Lalu tingkatan yang terakhir adalah tingkat akhir, yaitu C1 dan C2. Dalam tingkatan ini penutur asing dituntut untuk mampu memberikan opini dalam kegiatan diskusi formal dan mampu membuat tulisan.

Candi Prambanan Sebagai Bahan Ajar BIPA dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Pembelajaran BIPA tersebut dapat memberikan peluang besar untuk memperkenalkan budaya Indonesia dengan menjadikan objek budaya menjadi bahan ajar untuk pembelajaran BIPA. Bahan ajar BIPA hakikatnya merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran BIPA untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rahaya & Sahidillah, 2022). Namun hal yang paling penting adalah suatu bahan ajar dapat memberikan informasi kepada pembelajar BIPA tentang Indonesia, seperti budaya, kehidupan bermasyarakat, dan pergaulan di Indonesia. Dalam konteks ini, yang menjadi objek untuk bahan ajar BIPA adalah Candi Prambanan.

Terdapat berbagai pembahasan yang diuraikan dalam 10 bab pada bahan ajar BIPA Candi Prambanan. Pembahasan tersebut, yaitu Candi Prambanan, Kompleks Candi Prambanan, Arsitektur Candi Prambanan, Museum Candi Prambanan, Arca Candi Prambanan, Festival Seribu Candi, Upacara Tawur Agung Kesanga, Sendratari Ramayana. Abhiseka Candi Prambanan, dan Prambanan Jazz. Bahan ajar BIPA Candi Prambanan menguraikan dengan lengkap sejarah, karakteristik, arsitektur, dan berbagai pertunjukan seni yang ada di Candi Prambanan. Dalam buku ajar Candi Prambanan, dilengkapi dengan berbagai latihan keterampilan berbahasa dengan lengkap, mulai dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Elemen budaya Indonesia memainkan peran penting dalam pembelajaran BIPA. Menurut Lestyarini yang dikutip oleh Ningrum, dkk (Rahaya & Sahidillah, 2022), salah satu syarat mutlak atau *sine qua non* dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya, kehidupan sosial, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Memahami elemen-elemen ini sangat penting agar peserta didik dapat menguasai bahasa dengan lebih efektif dan autentik. Dengan demikian, integrasi budaya dalam materi BIPA tidak hanya memperkaya proses pembelajaran tetapi juga membantu siswa asing memahami dan menghargai cara hidup serta nilai-nilai masyarakat Indonesia.

Berdasarkan 10 bab pada bahan ajar BIPA Candi Prambanan, terdapat dua pokok bahan yang dapat digunakan sebagai pengembangan bahan ajar BIPA, yakni legenda terbentuknya Candi Prambanan dan acara yang diselenggarakan di kawasan Candi Prambanan, salah satunya adalah Sendratari Ramayana. Hal tersebut dikarenakan legenda dan Sendratari Ramayana dinilai sangat sesuai untuk bahan ajar BIPA yang *Candi Prambanan Sebagai Bahan Ajar BIPA dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia*

mana keduanya bisa menarik mahasiswa asing sekaligus mengenalkan pesan moral, nilai budaya, dan nilai sosial yang mampu mencerminkan masyarakat dan budaya Indonesia.

Pertama, Legenda Candi Prambanan bercerita tentang cinta tragis antara Roro Jonggrang, putri Prabu Boko dengan Bandung Bondowoso, seorang pemuda yang jatuh cinta padanya. Bandung Bondowoso adalah seorang pemuda yang memiliki kekuatan supranatural. Dia jatuh cinta pada Roro Jonggrang dan meminta izin untuk menikahinya. Namun, Roro Jonggrang menolak karena takut kehilangan kebebasannya. Oleh karena itu, Roro Jonggrang memiliki rencana lain agar bisa menolak permintaan Bandung Bondowoso. Roro Jonggrang akhirnya setuju untuk menikahinya dengan satu syarat, Bandung Bondowoso harus menyelesaikan pembangunan 1.000 candi dan kolam renangnya sebelum fajar. Bandung Bondowoso menerima permintaan Roro Jonggrang. Namun Bandung Bondowoso menyadari kalau dia tidak bisa melakukannya sendiri. Oleh karena itu, Bandung Bondowoso menggunakan ilmu sihirnya dan meminta bantuan dari para jin untuk membangun 1.000 candi dalam semalam. Dengan bantuan makhluk halus, Bandung Bondowoso hampir menyelesaikan tugasnya. Namun, Roro Jonggrang khawatir akan terpenuhinya syaratnya, sehingga dia meminta warga untuk membakar jerami dan memukul lesung agar tercipta suasana seperti fajar. Akhirnya, ayam jantan pun berkokok sedangkan candi yang dibuat Bandung Bondowoso baru berjumlah 999 candi. Bandung Bondowoso menyadari tipu daya Roro Jonggrang dan mengutuknya menjadi salah satu candi di kompleks Prambanan. Candi yang merupakan wujud Roro Jonggrang sekarang dikenal sebagai Candi Sewu, yang artinya ribuan candi.

Dari cerita legenda tersebut, terdapat pesan moral yang dapat diambil. Pesan moral yang bisa diambil dari legenda Candi Prambanan adalah tentang pentingnya jujur dan tidak menggunakan tipu daya untuk mencapai tujuan. Kaitannya dengan BIPA adalah sebagai pengajaran tentang nilai-nilai budaya dan moral dalam masyarakat Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing, mengenal dan memahami cerita-cerita atau legenda seperti ini dapat membantu para pembelajar untuk lebih memahami budaya dan nilai-nilai yang ada di Indonesia. Hal ini juga dapat menjadi bahan diskusi atau refleksi untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut relevan atau dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Candi Prambanan Sebagai Bahan Ajar BIPA dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Kedua, Pementasan Sendratari Ramayana di Candi Prambanan. Sendratari Ramayana Prambanan adalah sebuah pertunjukan tari dan drama tanpa dialog yang mengadaptasi cerita Ramayana. Pertunjukan ini berlangsung di dekat Candi Prambanan di Jawa, Indonesia. Sejak tahun 1961, Sendratari Ramayana Prambanan telah menjadi acara yang terkenal dan diadakan secara rutin. Cerita Ramayana, yang berasal dari epik Hindu, diadaptasi dengan nuansa budaya Jawa, memberikan keunikan tersendiri pada pertunjukan ini. Lebih dari 200 penari dan musisi lokal turut berpartisipasi, dengan panggung terbuka dan latar belakang Candi Prambanan. Kisah Ramayana juga diabadikan dalam relief di Candi Siwa. Cerita ini mengisahkan perjalanan Rama menyelamatkan istrinya, Sita (Sinta dalam versi Jawa), yang diculik oleh raja Alengka, Rahwana. Sendratari Ramayana Prambanan biasanya dipentaskan setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu dengan pertunjukan di panggung terbuka (*Open Stage*) selama musim kemarau (Mei-Oktober), sedangkan di luar periode tersebut pertunjukan digelar di panggung tertutup (*Trimurti Stage*) pada bulan Januari-April dan November-Desember.

Sendratari Ramayana Prambanan dapat dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dengan beberapa pendekatan. **Pertama**, cerita Ramayana yang menjadi latar belakang pertunjukan tersebut bisa menjadi konten untuk pembelajaran kosakata dan frasa bahasa Indonesia. Para pembelajar dapat belajar nama-nama karakter, tempat, dan objek dalam cerita Ramayana dalam bahasa Indonesia. **Kedua**, pembelajaran tentang tari tradisional Indonesia juga bisa diintegrasikan, karena Sendratari Ramayana menggabungkan unsur tari yang kaya dengan gerakan-gerakan yang bermakna. Ini bisa menjadi konten yang menarik untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada para pembelajar BIPA. **Ketiga**, Sendratari Ramayana juga dapat menjadi titik awal untuk diskusi tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita Ramayana, seperti nilai keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan. Diskusi semacam ini bisa membantu para pembelajar untuk memahami lebih dalam tentang budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Dengan mengintegrasikan Sendratari Ramayana Prambanan ke dalam pembelajaran BIPA, para pembelajar dapat lebih memahami dan mengapresiasi budaya Indonesia secara lebih mendalam.

Melalui penggabungan cerita legenda Candi Prambanan dan pertunjukan Sendratari Ramayana, pembelajaran BIPA dapat menjadi lebih mendalam dan menarik. Cerita legenda Candi Prambanan, dengan plot yang penuh intrik dan pelajaran moral *Candi Prambanan Sebagai Bahan Ajar BIPA dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia*

yang kuat, seperti nilai kejujuran, kesetiaan, dan konsekuensi dari tindakan curang, dapat menjadi landasan yang kuat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui analisis cerita ini, para pembelajar dapat memperdalam pemahaman mereka tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks narasi dan pengembangan karakter. Sementara itu, Sendratari Ramayana Prambanan tidak hanya memberikan konteks budaya yang kaya, tetapi juga memperkenalkan kosakata, frasa, dan konsep-konsep bahasa Indonesia melalui narasi dan gerakan tari yang berkesan. Para pembelajar dapat belajar tentang nama-nama karakter dalam cerita Ramayana, tempat-tempat penting, dan deskripsi objek-objek budaya dalam bahasa Indonesia. Mereka juga dapat memahami ekspresi dan gestur dalam tari tradisional yang menjadi bagian integral dari budaya Indonesia.

Para pembelajar tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang mendasarinya dengan mengintegrasikan kedua elemen ini ke dalam bahan ajar BIPA. Sehingga pengalaman belajar mereka menjadi lebih holistik dan berkesan. Pembelajaran bahasa Indonesia melalui cerita legenda dan seni pertunjukan tradisional seperti Sendratari Ramayana Prambanan tidak hanya akan meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkaya pemahaman dan apresiasi mereka terhadap budaya Indonesia secara keseluruhan.

D. SIMPULAN

Pengenalan budaya Indonesia kepada penutur asing adalah salah satu dari beberapa tujuan pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), tingkatan kemahiran dari pemula hingga tingkat lanjutan diajarkan untuk komunikasi sehari-hari, tujuan formal, hingga diskusi formal dan membuat tulisan. Pembelajaran BIPA juga memberikan peluang memperkenalkan budaya Indonesia dengan menggunakan objek budaya sebagai bahan ajar, seperti Candi Prambanan. Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk menggunakan bahan ajar yang tepat dan relevan. Integrasi legenda terbentuknya Candi Prambanan dan Sendratari Ramayana sebagai bahan ajar BIPA dapat menarik mahasiswa asing dan mengenalkan pesan moral, nilai budaya, dan sosial yang mencerminkan masyarakat Indonesia, sehingga pembelajaran BIPA tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga memahami dan mengapresiasi budaya Indonesia secara lebih mendalam.

Candi Prambanan Sebagai Bahan Ajar BIPA dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alam, G. N., Mahyudin, E., Affandi, R. N., Dermawan, W., & Azmi, F. (2022). Internasionalisasi Bahasa Indonesia di Asean: Suatu Upaya Diplomatik Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 7(01), 25–53. <https://doi.org/10.36859/jdg.v7i01.1039>
- Arumdyahsari, S., Hs, W., & Susanto, G. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 828–834.
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Proceedings Education And Language International Conference*, 1(1).
- Gunawan, F. A., Marlina, A. D., Nugroho, A. W., Mardani, A. N., & Saddhono, K. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Kuliner “Nasi Goreng” untuk Mahasiswa Yale University, Amerika Serikat. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 20–30.
- Khansa, N. M. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1–8.
- Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3).
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).
- Nurhuda, P., Sulistyaningrum, S. D., & Muliastuti, L. (2023). Strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(1), 78–90.
- Nurpratiwiningsih, L., & Maknun, M. J. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Bagi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(02), 43–48.
- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Bipa Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstualkomunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 342–353.
- Prasetyo, A. E. (2015). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1).

- Proklawati, D., Roekhan, R., & Susanto, G. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA: Membaca untuk Pemula Bermuatan Budaya Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(1), 17–23.
- Rahaya, I. S., & Sahidillah, M. W. (2022). Pemanfaatan Nilai Budaya Legenda Rawa Pening sebagai Bahan Ajar BIPA. *Jurnal Digdaya*, 1(1), 29–34.
- Tanwin, S. (2020). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Dalam Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia pada era globalisasi. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 156–163.
- Ulumuddin, A., & Wismanto, A. (2014). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Bagi Penutur Asing (BIPA). *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1 Januari).